

IBNU KHALDUN PENCETUS TEORI SIKLUS

Oleh:

Kandiri¹

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo
kandirisendiri@yahoo.co.id

Abstract:

Social change and social interaction is a particular social circumstances to other social circumstances change, Cycle theory explains there are a number of intermediate stage but its not the end of the the perfect process change, but it will return to the original back experiencing a transition. The factor of social change are 1) social; Families, groups and Ormas, 2) Psychology, 3) Culture. Social change can be seen from the characteristic: 1) development, 2) followed by the other changes, 3) self adaptation, 4) A change is not limited to the material or spiritual aspect.

Key words: *Teori Siklus, Ibnu Kholdun*

A. Pendahuluan

Kajian mengenai sosiologi sebenarnya telah dimulai sejak abad ke-14, diawali dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat sosiologis walaupun tidak menggunakan terminologi sosiologi, namun banyak memakai konsep-konsep dalam sosiologi seperti istilah *masyarakat* dan *solidaritas sosial*, juga disiplin ilmu politik, agama, sejarah dan filsafat.²

Dari istilah masyarakat dan solidaritas diatas maka hakekat makna hidup dan kehidupan di dunia ini tidak lepas dari kepentingan antar komponen manusia yang saling membutuhkan antara orang satu orang dengan orang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok lain atau dalam scope yang lebih luas lagi yaitu antara satu negara dengan negara lain (terjadi interaksi pada tataran individu, kelompok, regional, nasional atau internasional), yang dalam hal ini diperlukan adanya pranata untuk mengatur kehidupan agar terjadi sinergi sesuai dengan perannya masing-

¹ Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo dan peserta Program Pascasarjana S 3 UIN Sunan Ampel, Surabaya

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2011) Cet. 2, hlm. 27

masing.

Dari gesekan-gesekan interaksi tersebut maka orang-orang yang terlibat didalamnya ada yang merasa puas karena sesuai dengan keinginan dan kesepakatan atau mendapat keuntungan, namun ada pula yang kecewa karena tidak sesuai dengan keinginan dan kesepakatan, ada yang senang dan ada yang duka sehingga dalam kurun waktu tertentu terjadi perubahan perilaku individu yang berimbas pada komunikasi sosial baik secara positif maupun negatif dalam interaksi masyarakat tersebut.

Perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat diatas adalah merupakan gejala umum yang terjadi disetiap saat kapan dan di mana saja, dan perubahan itu juga merupakan gejala sosial yang terjadi sepanjang masa. Tidak ada satu pun masyarakat di muka bumi ini yang tidak mengalami suatu perubahan dari waktu ke waktu. Karena melekatnya gejala perubahan sosial di dalam masyarakat itu, sehingga bisa dikatakan bahwa semua kehidupan yang ada di masyarakat mengalami perubahan, kecuali satu hal yang tidak pernah berubah yakni perubahan itu sendiri. Artinya perubahan itu sendiri yang tidak mengalami perubahan, tidak surut atau berhenti seiring dengan berputarnya waktu.

Vilfredo Pareto dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, bahwa masyarakat dalam kebudayaan mempunyai tahapan-tahapan perkembangan yang merupakan lingkaran dimana suatu tahapan tertentu dapat dilalui secara berulang-ulang.³

Perubahan sosial selalu terjadi disetiap masyarakat dan Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia itu sendiri. Manusia selalu berubah dan menginginkan perubahan dalam hidupnya. Manusia itu makhluk yang selalu berubah, aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang dan responsif terhadap perubahan yang terjadi disekitar lingkungan sosial mereka.

Di dalam masyarakat, nilai-nilai sosial tertentu yang lama dan sudah tidak memenuhi tuntutan zaman akan hilang dan diganti nilai-nilai baru dan diperbarui lagi yang lebih baru (nilai tradisional diganti nilai modern, nilai modern diganti post modern) dan seterusnya, sejalan dengan perubahan nilai sosial itu, maka berubah pula pemikiran serta perilaku anggota masyarakatnya.

Perubahan dan interaksi sosial adalah merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke keadaan sosial lain. Teori siklus menjelaskan, bahwa perubahan sosial bersifat siklus. Pandangan

³ Elly M. *Setiadi* dan Usman Kolip, 2011, *ibid*, hlm. 613

teori siklus sebenarnya telah dianut oleh bangsa Yunani, Romawi dan Cina Kuno jauh sebelum ilmu sosial modern lahir. Mereka membayangkan perjalanan hidup manusia yang pada dasarnya terperangkap dalam lingkaran sejarah yang tidak menentu. Menurut orang Cina, alam semesta dibayangkan berada dalam perubahan yang berkepanjangan, namun perubahan itu mengikuti ayunan abadi gerakan melingkarnya perubahan itu sendiri.

Masyarakat mempunyai sifat yang dinamis, ia selalu ingin berkembang dan berubah. Irama perubahan tersebut ada yang lambat, ada yang sedang, ada yang cepat karena dipacu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi. Akibatnya pola-pola interaksi yang terjadi antara kelompok-kelompok masyarakat pun semakin kompleks.

Ibn Khaldun adalah orang yang pertama kali memperkenalkan konsep perubahan sosial, bahwa masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden (hidup berpindah-pindah) menuju masyarakat (yang tinggal) menetap (disebut masyarakat kota).⁴

Perubahan sosial (social changes) ada kalanya hanya terjadi pada sebagian atau mencakup keseluruhan,⁵ ini dapat diketahui dari ciri-ciri: 1) Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan baik secara lambat (evolusi) atau cepat (revolusi), 2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lain, 3) Perubahan yang berlangsung secara cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi⁶ karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri (self adaptation), 4) Suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.⁷

Sedangkan faktor yang menjadi pendorong terjadinya perubahan sosial adalah 1) Faktor sosial yang terkait dengan organisasi sosial seperti keluarga, kelompok sosial tertentu dan organisasi kemasyarakatan, 2) Faktor psikologis terkait dengan keberadaan individu dalam menjalankan perannya di masyarakat, 3) Faktor budaya terkait dengan kelancaran

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial* (PT. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012) cet. Ke-2.hlm.1-2

⁵ *Ibid*, hlm. 12

⁶ Disorganisasi yang diikuti oleh proses reorganisasi akan menghasilkan pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru

⁷ Soekanto, Soerjono, *Teori Sosisologi tentang Perubahan Sosial* (Galia Indonesia: Jakarta, 1989) hlm. 13

suatu obyek yang menjadi fokus dalam mempengaruhi masyarakat tertentu.

B. Landasan Teori Siklus

Masa-masa dalam perjalanan fase-fase sejarah yang dilalui oleh kaum Muslimin disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سَالِمٍ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: كُنَّا فُجُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا يَكْفُ حَدِيثَهُ، فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْخُشَيْبِيُّ، فَقَالَ: يَا بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ، أَتَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَمْرَاءِ؟ فَقَالَ حَذِيفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ خُطْبَتَهُ، فَجَلَسَ أَبُو ثَعْلَبَةَ، فَقَالَ حَذِيفَةُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "تَكُونُ النَّبِيُّ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مَنْهَاجِ النَّبِيِّ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مَنْهَاجِ النَّبِيِّ، ثُمَّ سَكَتَ. قَالَ حَبِيبٌ: فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَكَانَ يَرِيدُ بِنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ فِي صَحَابَتِهِ، فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِهَذَا الْحَدِيثِ أَذْكَرُهُ إِيَّاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي أَرْجُو أَنْ يَكُونَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، يَعْنِي عُمَرَ بَعْدَ الْمَلِكِ الْعَاصِ وَالْجَبْرِيَّةِ، فَأَدْخَلَ كِتَابِي عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، فَسُرَّ بِهِ وَأَعْجَبَهُ. قلت: ذكر هذا الحديث في ترجمة النعمان.

"Kenabian tidak terwujud antara kamu sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Dia akan menghilangkannya sesuai dengan kehendaknya. Sesudah itu ada khilafah yang sesuai dengan manhaj (sistem) kenabian, sesuai dengan kehendaknya. Lalu ada raja yang gigih (berpegang teguh dalam memperjuangkan Islam) yang lamanya sesuai kehendak-Nya. Setelah itu ada raja yang diktator selama waktu yang dikehendaki Allah. Lalu Allah akan menghapusnya. Lalu, akan ada khilafah yang sesuai dengan tuntunan kenabian. Lalu beliau terdiam".⁸

Masa Kenabian, Khulafa ar-rasyidin dan terakhir Mulkan Adhon telah berakhir sampai dengan masa kekhalifahan Islam. Islam yang terakhir menurut Dr.Yusuf Al-Qordhowi dan ulama lainnya adalah khalifah Utsmaniyah yang berpusat di Turki (1517-1924 M/923-1349 H) disebut masa mulkan jabariyah (kekuasaan global yang menghegemoni),⁹ karena masa ini ditandai dengan munculnya penguasa di negara-negara muslim pasca kolonialisme Barat, yang mengadopsi sistem pemerintahan dan

⁸ (HR. Ahmad (IV/273) dan Ath-Thayalisi dalam *musnad*-nya (no. 438).

⁹ Fawaz A. Gergez. *Islam di ujung Sejarah*. Artikel harian Republika. 16 Feb. 2007, hlm 27-28,

hukum *ala* negara yang menjajahnya. Penguasa negeri muslim memaksakan sistem impor berupa sistem kapitalisme-liberal dan demokrasi-sekuler sebagai ideologi dan alat untuk mengatur urusan umat Islam, hal ini sebagaimana dinyatakan Yudi Latif, Ph.D, bahwa dalam sejarahnya, kekuatan-kekuatan kolonial-lah yang mendorong dan memberikan perhatian yang besar pada proyek sekularisasi sebagai upaya untuk mengenyahkan Islam dari ranah politik (*political sphere*).¹⁰

Seperti kasus di Turki pasca hancurnya khilafah al-Utsmaniyah Islamiyah, Mustafa Kemal, seorang komandan militer Turki, menggunakan kekuatan militer secara otoriter memaksakan nasionalisme (yang dikemas dengan ideologi kemalisme) dan gerakan sekularisasi Turki. Di Mesir, sikap *pseudo-demokrasi* bahkan represif pemerintah dalam mengekang gerakan dakwah dan kemenangan *harokah Islamiyah*, serta sikap curang rezim militer dan penguasa nasionalis-sekuler yang dibantu Perancis di Al-Jazair terhadap kemenangan partai FIS, dll.

Begitu juga di Indonesia negara yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 yang dipimpin oleh *Orde Baru (1966-1998) Era Soeharto* pasca keruntuhan Orde Lama yang dipimpin oleh Ir. Soekarno dan Dr. Moh. Hatta (1945-1965) maka Kekuasaan kepresidenan terletak di pusat dari seluruh proses politik, Rotasi kekuasaan politik hampir tidak pernah terjadi, Rekrutmen politik tertutup, Pemilu dilakukan lima tahun sekali, Partai politik dibatasi, Hak-hak dasar manusia dibatasi. Soeharto dalam memimpin Indonesia secara sentralistik dengan kekuasaan penuh ditangannya menggunakan mekanisme "*stick and carrot*"¹¹ Ia akan memberikan "*rewards*" yang sebaik-baiknya dalam bentuk penyediaan kebutuhan dasar, kedudukan dan jabatan kepada individu, lembaga maupun kelompok yang secara jelas menunjukkan loyalitasnya. Sebaliknya "*stick*" dipakai untuk menyerang pusat-pusat kekuasaan lain dan menyingkirkan lawan-lawan politik yang menjadi saingannya dalam mengakumulasi kekuasaan. Hal ini dilakukan secara sistematis melalui perangkat ideologi, kelembagaan, maupun pribadi.¹² Kekuasaan sentralistik inilah yang selama 32 tahun rakyat terkungkung tidak bisa bebas menyuarakan aspirasi dan berkreasi untuk membangun negeri, sehingga terjadi pergantian pemimpin.

¹⁰ Yudi Latif, *Sekularisasi masyarakat dan negara Indonesia*, dalam Islam, negara dan civil society. Dalam makalah Kabul KASTRAT, hlm. 116

¹¹ Gaffar, Afan, 1998, *Reformasi Politik: Menuju Kehidupan Politik yang Lebih Demokratis*, (makalah), Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan, Yogyakarta

¹² A.Winters, Jeffrey, *Ketidak-pastian di Indonesia era Soeharto* (Djambatan: Jakarta, 1999) hlm. 39

Perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat adalah merupakan gejala umum yang terjadi disetiap saat kapan dan di mana saja karena hal itu merupakan gejala sosial yang terjadi sepanjang masa. Tidak ada satu pun masyarakat di muka bumi ini yang tidak mengalami suatu perubahan dari waktu ke waktu. Karena melekatnya gejala perubahan sosial di dalam masyarakat itu, sampai ada yang mengatakan bahwa semua yang ada di masyarakat mengalami perubahan, kecuali satu hal yakni perubahan itu sendiri. Artinya perubahan itu sendiri yang tidak mengalami perubahan, tidak surut atau berhenti seiring dengan bergulirnya waktu

Perubahan sosial selalu terjadi disetiap masyarakat. Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia itu sendiri. Manusia selalu berubah dan menginginkan perubahan dalam hidupnya. Manusia adalah makhluk yang selalu berubah, aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang dan responsif terhadap perubahan yang terjadi disekitar lingkungan sosial mereka. Di dalam masyarakat, nilai-nilai sosial tertentu yang lama dan sudah tidak memenuhi tuntutan zaman akan hilang dan diganti dengan nilai-nilai baru. Kemudian, nilai-nilai itu diperbaharui lagi dan diganti dengan nilai-nilai yang lebih baru lagi. Nilai-nilai tradisional diganti dengan nilai-nilai modern, nilai modern diganti dan diperbaharui lagi dengan yang lebih baru lagi, yaitu post modern, dan seterusnya.

Perubahan dan interaksi sosial itu merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu kepada keadaan sosial lain, sebagaimana Teori siklus menjelaskan, bahwa “ada sejumlah tahap peralihan namun peralihan tersebut bukan akhir dari proses perubahan yang sempurna, tapi proses peralihan tersebut akan kembali ketahap semula untuk kembali mengalami peralihan.”¹³

Masyarakat mempunyai sifat yang dinamis, ia selalu ingin berkembang sesuai dengan irama perubahan itu, dan Irama perubahan tersebut ada yang lambat, ada yang sedang, ada yang cepat karena dipacu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi. Akibatnya pola-pola interaksi yang terjadi antara kelompok-kelompok masyarakat pun semakin kompleks.

¹³ Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011) hlm. 29. Lihat pula, Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1992, *Sosiologi II*, diterjemah oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Erlasngga: Jakarta)

Konflik dan Perubahan Hukum

Timbulnya konflik adalah berangkat dari kondisi kemajemukan struktur masyarakat dan konflik merupakan fenomena yang sering terjadi sepanjang proses kehidupan manusia. Dari sudut mana pun kita melihat konflik, bahwa "konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial".

Di dalam kenyataan hidup manusia dimana pun dan kapan pun selalu saja ada bentrokan sikap-sikap, pendapat-pendapat, tujuan-tujuan, dan kebutuhan-kebutuhan yang selalu bertentangan sehingga proses yang demikian itu mengarah kepada perubahan hukum.

Relf Dahrendorf dikutip oleh Sunarto mengatakan, bahwa setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan yang ada di mana-mana, diskursus dan konflik terdapat di mana-mana, setiap unsur masyarakat menyumbang pada disintegrasi dan perubahan masyarakat, setiap perubahan masyarakat didasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadap anggota lainnya.¹⁴

Konflik yang membawa perubahan bagi masyarakat di Indonesia bisa saja kita lihat sejak penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, zaman kemerdekaan (masa orde lama, orde baru, dan masa reformasi).

Berangkat dari pemikiran bangkitnya kekuasaan bourgeoisie, secara cermat sasarannya adalah perjuangan mereka untuk merombak sistem-sistem hukum yang berlawanan dengan kepentingannya, sebagaimana halnya penjajahan antara bangsa-bangsa di dunia ini sangat jelas membawa perubahan termasuk perubahan sistem hukum. W. Kusuma menyatakan, bahwa "perubahan hukum adalah termasuk produk konflik antara kelas-kelas sosial yang menghendaki suatu pranata-pranata pengadilan sosial terkuasai demi tercapainya tujuan-tujuan mereka serta untuk memaksakan dan mempertahankan sistem hubungan sosial yang khusus.

Sesungguhnya sistem hukum bukan hanya seperangkat aturan statis melainkan refleksi yang senantiasa berubah-ubah dari perkembangan terutama hubungan keragaman karakteristik sosial yang hidup dalam bingkai masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, baik perubahan secara cepat maupun perubahan secara lambat. Sejalan dengan pemikiran bahwa hukum adalah reflektif dari keragaman karakteristik sosial, maka tidak ada hukum yang tidak mengalami perubahan dan perubahan itu adalah senantiasa produk

¹⁴ Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Universitas Indonesia Press: Jakarta, 2004)

konflik.

Penerapan Hukum dan Perubahan Masyarakat

Pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk bertindak yang bukan saja merespon, tetapi juga beraksi dan dengan aksinya itu, maka terciptalah satuan-satuan kegiatan untuk menghilangkan kebimbangan, kecemasan, dan membangun percaya diri, serta gairah dalam kehidupan. Namun, semuanya berjalan dengan kekerasan, kekotoran, kesendirian, prinsip hidup yang pendek, diliputi rasa takut, manakala tidak adanya sistem sosial (aturan sosial) untuk menertibkan dan mengorganisir, maka keberadaan peraturan-perundangan, maka hukumlah sebagai alat kontrolnya (hukum sebagai kontrol sosial dan sistem sosial).

Sesuai struktur hukum dalam suatu Negara bahwa hukum yang paling tinggi dalam suatu Negara adalah hukum Negara dalam hal peraturan perundangan atau hukum yang berada di bawahnya harus tunduk dan tidak boleh bertentangan dengan hukum Negara. Plato, T. Hobbes dan Hegel mengatakan, bahwa hukum Negara lebih tinggi dari hukum yang lain yang bertentangan dengan hukum Negara.

Warga Negara punya hak yang sama di depan hukum, di sisi lain warga Negara juga berkewajiban mematuhi hukum sepanjang dalam proses pembuatan hukum tersebut, masyarakat dilibatkan secara aktif sehingga adanya hukum dengan segala peraturan organik dan perangkat sanksinya diketahui, dimaknai, dan disetujui masyarakat serta hukum dijadikan kesedapan hidup (*wellevendheid* atau kesedapan pergaulan hidup). Harold J. Laksi dalam Sabian Usman menyatakan “bahwa negara berkewajiban mematuhi hukum, jika hukum itu memuaskan rasa keadilan”.

Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah, Waliudin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhamamd bin al-Hasan (lahir di Tunisia pada 27-5-1332 M/ 1 Ramadhan 732 H, ia wafat di Kairo Mesir pada 19 Maret 1406 M/ 25 Ramadan 808 H), ia hafal al-Qur.an sejak kecil, keturunan dari sahabat Rasul saw. Garis keturunannya bersambung pada Wail bin Hajar, seorang sahabat Nabi terkenal yang meriwayatkan kurang lebih tujuh puluh hadist dari Nabi dan pernah diutus Nabi bersama Muawiyah bin Abi Sofyan ke Yaman untuk mengajarkan Islam dan al-Quran kepada penduduk setempat,¹⁵ dari kabilah Kindah dikenal dalam

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam; Buku*

buku monumenalnya yang berjudul "*Muqaddimah*" melahirkan: Ilmu Sosisologi (masyarakat), Ilmu Filsafat Sejarah, Ilmu Politik (kekuasaan), Ilmu Pendidikan agama Islam dan Ilmu ekonomi Islam. Melanglang buana ke Maghrib dan Andalusia, Timur tengah memunculkan teori ekonomi yang logis dan realistis jauh sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823). Beliau bertugas di Fes, Granada, dan Afrika Utara serta pernah menjadi guru besar di Universitas al-Azhar, Kairo yang dibangun oleh dinasti Fathimiyyah.

Pemikiran-pemikirannya yang cemerlang mampu memberikan pengaruh besar bagi cendekiawan-cendekiawan Barat dan Timur, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Khaldun dipenuhi dengan berbagai peristiwa, pengembaraan, dan perubahan dengan sejumlah tugas besar serta jabatan politis, ilmiah dan peradilan. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar ke mana-mana, hal itu karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.

Ada tiga periode yang bisa kita ingat kembali dalam perjalanan hidupnya, yaitu: *Pertama*, Saat menuntut berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan belajar Alquran, tafsir, hadis, usul fikih, tauhid, fikih madzhab Maliki, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu balaghah, fisika dan matematika di Maroko dan Mesir; *Kedua*, Saat terjun dalam dunia politik dan sempat menjabat berbagai posisi penting kenegaraan seperti qadhi al-qudhat (Hakim Tertinggi), namun akibat fitnah dari lawan-lawan politiknya ia sempat dijebloskan ke dalam penjara. *Ketiga*, Berkonsentrasi pada penelitian dan penulisan, dan merevisi catatan-catatannya yang telah lama dibuatnya. Seperti kitab al-'ibar (tujuh jilid) telah ditambah bab-bab baru diganti nama Kitab al-'Ibar wa Diwanul Mu'tada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan al-Akbar. Kitab ini pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh De Slane tahun 1863, dengan judul Les Prolegomenes d'Ibn Khaldoun. Namun pengaruhnya baru terlihat pada tahun 1890, yakni saat pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dikaji dan diadaptasi oleh sosiolog-sosiolog Jerman dan Austria yang memberikan pencerahan bagi para sosiolog modern.

Dr. Bryan S. Turner, guru besar sosiologi di Universitas of

Aberdeen, Scotland dalam artikelnya “The Islamic Review & Arabic Affairs” di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibnu Khaldun. Ia menyatakan, “Tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibnu Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia Barat, terutama ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris).” Salah satu tulisan yang sangat menonjol dan populer adalah muqaddimah (pendahuluan) yang merupakan buku terpenting tentang ilmu sosial dan masih terus dikaji hingga saat ini.

Bahkan buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Di sini Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan ‘gejala-gejala sosial’ dengan metoda-metodanya yang masuk akal yang dapat kita lihat bahwa ia menguasai dan memahami akan gejala-gejala sosial tersebut. Pada bab ke dua dan ke tiga, ia berbicara tentang gejala-gejala yang membedakan antara masyarakat primitif dengan masyarakat modern dan bagaimana sistem pemerintahan dan urusan politik di masyarakat.

Bab ke tiga dan ke empat berbicara tentang gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia serta menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini.

Bab ke empat dan ke lima, menerangkan tentang ekonomi dalam individu, bermasyarakat maupun negara. Sedangkan bab ke enam berbicara tentang paedagogik, ilmu dan pengetahuan serta alat-alatnya. Sungguh mengagumkan sekali sebuah karya di abad ke-14 dengan lengkap menerangkan hal ihwal sosiologi, sejarah, ekonomi, ilmu dan pengetahuan. Ia telah menjelaskan terbentuk dan lenyapnya negara-negara dengan teori sejarah.

Ibnu Khaldun sangat yakin, bahwa pada dasarnya negara-negara berdiri bergantung pada generasi pertama (pendiri negara) yang memiliki tekad dan kekuatan untuk mendirikan negara. Lalu, disusul oleh generasi ke dua yang menikmati kestabilan dan kemakmuran yang ditinggalkan generasi pertama. Kemudian, akan datang generasi ke tiga yang tumbuh menuju ketenangan, kesenangan, dan terbujuk oleh materi sehingga sedikit demi sedikit bangunan-bangunan spiritual melemah dan negara itu pun hancur, baik akibat kelemahan internal maupun karena serangan musuh-musuh yang kuat dari luar yang selalu mengawasi kelemahannya.

Ada beberapa catatan penting dari sini yang dapat kita ambil pelajaran, bahwa Ibnu Khaldun menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan tidak meremehkan akan sebuah sejarah. Ia adalah seorang peneliti yang

tak kenal lelah dengan dasar ilmu dan pengetahuan yang luas. Ia selalu memperhatikan akan komunitas-komunitas masyarakat. Selain seorang pejabat penting, ia pun seorang penulis yang produktif. Ia menghargai akan tulisan-tulisannya yang telah ia buat. Bahkan ketidaksempurnaan dalam tulisannya ia lengkapi dan perbaharui dengan memerlukan waktu dan kesabaran. Sehingga karyanya benar-benar berkualitas, yang di adaptasi oleh situasi dan kondisi.

Karena pemikiran-pemikirannya yang briliyan Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak *dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam*. Dasar pendidikan Alquran yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keislaman. Sebagai Muslim dan hafidz Al quran, ia menjunjung tinggi akan kehebatan Alquran. Sebagaimana dikatakan olehnya, "Ketahuilah bahwa pendidikan Alquran termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh kerena itu pendidikan Alquran dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran Alquran pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain."

Jadi, nilai-nilai spiritual sangat di utamakan sekali dalam kajiannya, disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu negara, masyarakat, atau pun secara individu dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spritual.

Karya-karya Ibnu Khaldun

1. Muqaddimah (pendahuluan atas kitab al-'ibar yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis);
2. Kitab al-'ibar (tujuh jilid)
3. Kitab at-Ta'riif bi Ibn Khaldun (sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya);
4. Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin (sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari kitab Muhassal Afkaar al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akh-khiriin karya Imam Fakhruddin ar-Razi).

Kronologi Munculnya Teori Siklus

Sebelum menjelaskan seluk-beluk teori siklus yang diproklamerkan oleh Ibnu Khaldun, terlebih dahulu dipaparkan rangkaian munculnya masyarakat, yaitu:

Asal mula Negara (daulah)

Manusia diciptakan sebagai makhluk politik atau sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan

kehidupannya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan (dharury)¹⁶, manusia hanya mungkin bertahan untuk hidup dengan bantuan makanan memerlukan pekerjaan.. Artinya, manusia dalam mempertahankan hidupnya dengan makanan membutuhkan manusia yang lain.¹⁷ Selain kebutuhan makanan untuk mempertahankan hidup memerlukan pembelaan diri terhadap ancaman bahaya. Hal ini karena Allah ketika menciptakan alam semesta telah membagi-bagi kekuatan antara makhluk-makhluk hidup, bahkan banyak hewan-hewan yang mempunyai kekuatan lebih dari yang dimiliki oleh manusia. Dan watak agresif adalah sesuatu yang alami bagi setiap makhluk. Oleh karenanya Allah memberikan kepada masing-masing makhluk hidup suatu anggota badan yang khusus untuk membela diri. Sedang manusia diberikan akal agar berpikir cara mempertahankan hidup, sedangkan Tuhan untuk mengisi dunia ini dengan ummat manusia dan membiarkannya berkembang biak sebagai khalifah¹⁸. untuk menangkal watak agresif manusia terhadap lainnya. Ia adalah seseorang dari masyarakat itu sendiri, seorang yang berpengaruh kuat atas anggota masyarakat, mempunyai otoritas dan kekuasaan atas mereka sebagai pengendali/ wazi' (الوازع). Dengan demikian tidak akan ada anggota masyarakat yang menyerang sesama anggota masyarakat lain. Kebutuhan akan adanya seseorang yang mempunyai otoritas dan bisa mengendalikan ini kemudian meningkat.

Khilafah, Imamah, Sulthanah

Dalam sebuah negara atau kerajaan tentunya ada seorang pemimpin yang disebut Khilafah atau Imamah atau Sulthanah adalah sebagai penerus risalah yang dibawa Nabi Muhammad dengan tugas mempertahankan dan mensyiarkan agama dan menjalankan kepemimpinan dunia dalam sebuah bingkai kerajaan, sedangkan pemimpindalam sebuah kerajaan disebut halifah atau Imam atau Sulthan.

Solidaritas Sosial

Ibn Khaldun menyatakan bahwa pembentukan Negara (daulah) dikenal 'ashabiyah (العصبية) yang melambungkan namanya dimata para pemikir modern, teori yang membedakannya dari pemikir Muslim lainnya. 'Ashabiyah mengandung makna Group feeling, solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme atau sentimen sosial. Yaitu cinta dan

¹⁶ Khaldun, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 2000) hlm. 41

¹⁷ *Ibid*, hlm.42

¹⁸ *Ibid*, hlm 43

kasih sayang seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Ibn Khaldun dalam hal ini memunculkan dua kategori sosial fundamental yaitu Badawah (بداوة) (komunitas pedalaman, masyarakat primitif, atau daerah gurun) dan Hadharah (حضارة) (kehidupan kota, masyarakat beradab). Keduanya merupakan fenomena yang alamiah dan Niscaya (dharury)¹⁹. Penduduk kota menurutnya banyak berurusan dengan hidup enak. Mereka terbiasa hidup mewah dan banyak mengikuti hawa nafsu. Jiwa mereka telah terkontaminasi oleh berbagai macam akhlak tercela. Sedangkan orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan, hawa nafsu dan kesenangan Daerah yang subur berpengaruh terhadap persoalan agama. Orang-orang Badui yang hidup sederhana, berlapar-lapar dan meninggalkan makanan yang mewah, zuhud lebih baik dalam beragama dibandingkan dengan orang kota yang hidup mewah dan berlebih. Orang-orang yang taat beragama sedikit sekali yang tinggal di kota-kota karena kota telah dipenuhi kekerasan dan masa bodoh. Orang Badui lebih berani daripada penduduk kota. Karena penduduk kota malas dan suka yang mudah-mudah. Mereka larut dalam kenikmatan dan kemewahan. Mereka mempercayakan urusan keamanan diri dan harta kepada penguasa. Sedangkan orang Badui hidup memencilkan diri dari masyarakat. Mereka hidup liar di tempat-tempat jauh di luar kota dan tidak pernah mendapatkan pengawasan tentara.

Karena itu, mereka sendiri yang mempertahankan diri mereka sendiri dan tidak minta bantuan pada orang lain²⁰. Untuk bertahan hidup masyarakat pedalaman harus memiliki sentimen kelompok ('ashabiyyah) yang merupakan kekuatan pendorong dalam perjalanan sejarah manusia, pembangkit suatu klan. Klan yang memiliki 'ashabiyyah kuat tersebut dapat berkembang menjadi sebuah negeri²¹ (Sifat kepemimpinan selalu dimiliki orang yang memiliki solidaritas sosial. Setiap suku biasanya terikat pada keturunan yang bersifat khusus (khas) atau umum ('aam). Solidaritas pada keturunan yang bersifat khusus ini lebih mendarah-daging daripada solidaritas dari keturunan yang bersifat umum. Oleh karena itu, memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan. Maka solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin harus lebih kuat daripada solidaritas lain yang ada, sehingga dia memperoleh kekuasaan dan

¹⁹ *Ibid*, hlm 120

²⁰ *Ibid*, hlm 125

²¹ *Ibid*, hlm 120

sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna. Solidaritas sosial menjadi syarat kekuasaan.²² Di dalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas sosial yang berada di atas solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sosial sang pemimpin, maka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya.²³ Bangsa-bangsa liar lebih mampu memiliki kekuasaan daripada bangsa lainnya. Kehidupan padang pasir merupakan sumber keberanian. Tak ayal lagi, suku liar lebih berani dibanding yang lainnya. Oleh karena itulah, mereka lebih mampu memiliki kekuasaan dan merampas segala sesuatu yang berada dalam genggaman bangsa lain. Sebabnya, adalah karena kekuasaan dimiliki melalui keberanian dan kekerasan. Apabila di antara golongan ini ada yang lebih hebat terbiasa hidup di padang pasir dan lebih liar, dia akan lebih mudah memiliki kekuasaan daripada golongan lain. Pendapat Ibn khaldun dalam hal ini tidak mengherankan, karena beliau melakukan penelitian pada masyarakat 'Arab dan Barbar khususnya yang memang menjalani kehidupan sukar dipadang pasir. Tujuan terakhir solidaritas adalah kedaulatan. Karena solidaritas sosial itulah yang mempersatukan tujuan; mempertahankan diri dan mengalahkan musuh. Begitu solidaritas sosial memperoleh kedaulatan atas golongannya, maka ia akan mencari solidaritas golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Jika solidaritas sosial itu setara, maka orang-orang yang berada di bawahnya akan sebanding. Jika solidaritas sosial dapat menaklukkan solidaritas lain, keduanya akan bercampur yang secara bersama-sama menuntun tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan.

Akhirnya, apabila suatu negara sudah tua umurnya dan para pembesarnya yang terdiri dari solidaritas sosial sudah tidak lagi mendukungnya, maka solidaritas sosial yang baru akan merebut kedaulatan negara. Bisa juga ketika negara sudah berumur tua, maka butuh solidaritas lain. Dalam situasi demikian, negara akan memasukkan para pengikut solidaritas sosial yang kuat ke dalam kedaulatannya dan dijadikan sebagai alat untuk mendukung negara. Inilah yang terjadi pada orang-orang Turki yang masuk ke kedaulatan Bani Abbas, Akan tetapi hambatan jalan mencapai kedaulatan adalah kemewahan. Semakin besar kemewahan dan kenikmatan mereka maka semakin dekat mereka dari kehancuran, bukan tambah memperoleh kedaulatan. Kemewahan telah

²² *Ibid*, hlm 131

²³ *Ibid*, hlm 133

menghancurkan dan melenyapkan solidaritas sosial. Jika suatu negara sudah hancur, maka ia akan digantikan oleh orang yang memiliki solidaritas yang campur di dalam solidaritas sosial

Menurut Ibn Khaldun apabila suatu bangsa itu liar, kedaulatannya akan sangat luas, karena bangsa yang demikian lebih mampu memperoleh kekuasaan dan mengadakan kontrol secara penuh dalam menaklukan golongan lain. Tujuan akhir dari solidaritas sosial ('ashabiyyah) adalah kedaulatan. 'Ashabiyyah tersebut terdapat pada watak manusia yang dasarnya bisa bermacam-macam; ikatan darah atau persamaan keTuhanan, tempat tinggal berdekatan atau bertetangga, persekutuan atau aliansi, dan hubungan antara pelindung dan yang dilindungi. Khusus bangsa Arab menurut Ibn Khaldun, persamaan Ketuhananlah yang membuat mereka berhasil mendirikan Dinasti. Sebab menurutnya, Bangsa Arab adalah Bangsa yang paling tidak mau tunduk satu sama lain, kasar, angkuh, ambisius dan masing-masing ingin menjadi pemimpin. 'Ashabiyyah yang ada hanya 'ashabiyyah kesukuan/qabilah yang tidak memungkinkan mendirikan sebuah dinasti karena sifat mereka. Hanya karena Agama yang dibawa oleh Nabi mereka akhirnya bisa dipersatukan dan dikendalikan.²⁴ Tetapi menurutnya pula, bahwa motivasi Agama saja tidak cukup sehingga tetap dibutuhkan solidaritas kelompok ('ashabiyyah). Agama dapat memperkokoh solidaritas kelompok tersebut dan menambah keampuhannya, tetapi tetap ia membutuhkan motivasi-motivasi lain yang bertumpu pada hal-hal diluar Agama.²⁵ Homogenitas juga berpengaruh dalam pembentukan sebuah Dinasti yang besar. Adalah jarang sebuah Dinasti dapat berdiri di kawasan yang mempunyai beragam aneka suku, sebab dalam keadaan demikian masing-masing suku mempunyai kepentingan, aspirasi, dan pandangan yang berbeda-beda sehingga kemungkinan untuk membentuk sebuah Dinasti yang besar merupakan hal yang sulit. Hanya dengan hegemonitas akan menimbulkan solidaritas yang kuat sehingga tercipta sebuah Dinasti yang besar.²⁶ Dalam kaitannya tentang 'ashabiyyah, Ibn Khaldun menilai bahwa seorang Raja haruslah berasal dari solidaritas kelompok yang paling dominan. Sebab dalam mengendalikan sebuah negara, menjaga ketertiban, serta melindungi negara dari ancaman musuh baik dari luar maupun dalam dia membutuhkan dukungan, loyalitas yang besar dari rakyatnya, yang dalam hal ini hanya bisa terjadi jika ia berasal dari kelompok yang dominan.

²⁴ *Ibid*, hlm 151

²⁵ *Ibid*, hlm 159

²⁶ *Ibid*, hlm 163

Romantika Peradaban

Berdasarkan keberadaan solidaritas kelompok dalam satu bingkai negara dikenal dengan teori 'ashabiyyah, Ibn Khaldun membuat lima tahapan timbul tenggelamnya suatu Negara atau sebuah peradaban, yaitu: *Pertama*, Tahap sukses atau tahap konsolidasi, dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat ('ashabiyyah) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya, *Kedua*, Tahap tirani, tahap dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya. Pada tahap ini, orang yang memimpin negara senang mengumpulkan dan memperbanyak pengikut. Penguasa menutup pintu bagi mereka yang ingin turut serta dalam pemerintahannya. Maka segala perhatiannya ditujukan untuk kepentingan mempertahankan dan memenangkan keluarganya.

1. Tahap sejahtera, ketika kedaulatan telah dinikmati. Segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara.
2. Tahap kepuasan hati, tentram dan damai. Pada tahap ini, penguasa merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun para pendahulunya.
3. Tahap hidup boros dan berlebihan. Pada tahap ini, penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan. Pada tahap ini, negara tinggal menunggu kehancurannya.²⁷

Dari lima tahapan itu menurut Ibnu Khaldun memunculkan tiga generasi, yaitu: 1). Generasi Pembangun, yang dengan segala kesederhanaan dan solidaritasnya yang tulus tunduk dibawah otoritas kekuasaan yang didukungnya. 2). Generasi Penikmat, yakni mereka yang karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan, menjadi tidak peka lagi terhadap kepentingan bangsa dan negara. 3). Generasi yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara. Mereka dapat melakukan apa saja yang mereka sukai tanpa mempedulikan nasib negara.

Jika suatu bangsa sudah sampai pada generasi ketiga ini, maka keruntuhan negara sebagai sunnatullah sudah di ambang pintu, dan menurut Ibnu Khaldun proses ini berlangsung sekitar satu abad. Ibn Khaldun juga menuturkan bahwa sebuah Peradaban besar dimulai dari masyarakat yang telah ditempa kehidupan keras, kemiskinan dan penuh perjuangan. Keinginan hidup dengan makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan 'Ashabiyyah di antara mereka

²⁷ *Ibid*, hlm 175

membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras. Impian yang tercapai kemudian memunculkan sebuah peradaban baru. Dan kemunculan peradaban baru ini pula biasanya diikuti dengan kemunduran suatu peradaban lain.²⁸ Tahapan-tahapan di atas kemudian terulang lagi, dan begitulah seterusnya hingga teori ini dikenal dengan Teori Siklus Top of Form.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa poin antara lain: 1). Perubahan sosial didalam kehidupan masyarakat adalah merupakan gejala umum yang terjadi disetiap masyarakat kapan dan di mana saja sepanjang masa, karena perubahan adalah suatu keniscayaan. 2). Pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk merespon dan bertindak menghasilkan satuan-satuan percaya diri, namun semuanya berjalan dengan kekerasan, kekotoran, kesendirian, prinsip hidup yang pendek, diliputi rasa takut, manakala tidak adanya sistem sosial (aturan sosial) untuk menertibkan dan mengorganisir dibutuhkan hukum sebagai alat kontrolnya. 3). Sesuai struktur hukum dalam suatu Negara bahwa hukum yang paling tinggi dalam suatu Negara adalah hukum Negara dalam hal peraturan perundangan atau hukum yang berada di bawahnya harus tunduk dan tidak boleh bertentangan dengan hukum Negara. Plato, T. Hobbes, dan Hegel, bahwa hukum Negara lebih tinggi dari hukum yang lain. 4). Setiap Warga Negara punya hak yang sama di depan hukum, di sisi lain warga Negara juga berkewajiban mematuhi hukum sepanjang dalam proses pembuatan hukum tersebut, masyarakat dilibatkan secara aktif sehingga adanya hukum dengan segala peraturan organik dan perangkat sanksinya diketahui, dimaknai, dan disetujui masyarakat serta hukum dijadikan lentera hidup (*wellevendheid* atau kesedapan pergaulan hidup).

²⁸, *Ibid*, hlm 172

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Rahman Ibn Khaldun , *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi, Cairo, Dar al-Nahdah, tth, jilid ,1
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Fawaz A. Gergez, *Islam di ujung Sejarah*, Artikel harian Republika. 16 Feb. 2007
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, *Sosiologi II*, diterjemah oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Erlasngga, 1992
- Hossein Nasr, Seyyed dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam; Buku Pertama*, Bandung: Mizan, 2003
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Martono, Nanang, *Sosisologi Perubahan Sosial dalam Perspektif klasik, modern dan Poskolonial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2004
- (HR. Ahmad (IV/273) dan Ath-Thayalisi dalam *musnad*-nya

